

# **BEBERAPA FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI REMAJA MENJADI PENGUNJUNG LOKASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI DESA BATU TIMBAU KECAMATAN BATU AMPAR KABUPATEN KUTAI TIMUR**

**Adam Rahmadani<sup>1</sup>, H. Harihanto<sup>2</sup>**

## ***Abstrak***

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui beberapa faktor sosial yang mempengaruhi remaja di Desa Batu Timbau menjadi pengunjung lokasi PSK. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap 10 Remaja yang menjadi pengunjung lokasi PSK tersebut. Sedangkan observasi terutama dilakukan terhadap Lokasi PSK di Desa Batu Timbau kecamatan Batu Ampar. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang mempengaruhi remaja menjadi pengunjung tempat PSK adalah pengaruh dari beberapa faktor social, yakni faktor dari teman sebaya, faktor media sosial, faktor tempat tinggal, dan faktor media elektronik.*

***Kata Kunci:*** Faktor, Remaja, Lokasi PSK

## **Pendahuluan**

Desa Batu Timbau merupakan salah satu desa dari enam desa yang berada di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Desa Batu timbau terdapat satu Lokasi PSK yang sampai hari ini masih aktif beroperasi. Lokasi PSK menjadi masalah yang sangat serius yang sampai hari ini masih belum terselesaikan. Terbukti selain di kota-kota besar kehadiran lokalisasi juga ada di desa-desa.

Desa Batu Timbau merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Kutai Timur, yang masih jauh tertinggal baik dalam hal pembangunan infrastruktur atau suprastruktur. Kegiatan lokasi PSK di Desa Batu Timbau yang mulai beroperasi sejak tahun 2000 sampai hari ini kurang lebih 22 tahun. Lokasi PSK pada tahun 2000 mengalami peristiwa kebakaran yang dulu berada ditengah-tengah kampung warga desa. Tetapi mulai beroperasi lagi pada tahun 2002 berpindah ke JL. Bengkirai Rt. 12 Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur , sampai pada tahun 2022 ini masih beroperasi.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: adhamyanto19@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing , Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Lokasi PSK jelas membawa efek yang sangat negatif kepada masyarakat baik dalam hal kesehatan seperti penyakit HIV, raja singa, dan lain sebagainya. Karena yang saya amati masih banyak pengunjung lokalisasi itu baik dari kalangan orang tua, dewasa, dan remaja. Lokasi PSK di Desa Batu Timbau sangat dekat dari pemukiman warga desa dan lingkungan pendidikan didesa yaitu SMAN 1 BATU AMPAR.

Hasil pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 10 murid laki-laki yang menjadi pengunjung Lokasi PSK di Desa Batu Timbau. Di lain sisi ternyata Murid SMA ini juga berkerja paruh waktu menjadi kuli batu, yang bekerja mulai jam 01 siang pulang sekolah sampai jam 05 sore dengan upah 80 ribu-100 ribu. Hal ini yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti, ada berbagai macam faktor-faktor secara teoritis yang dapat mempengaruhi baik internal hingga eksternal sehingga murid SMA ini menjadi pengunjung lokasi PSK. Murid SMA tergolong kalangan remaja akhir menuju periode dewasa karena dilihat dari faktor umur yang memasuki (16-19 tahun).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi murid SMA yang menjadi pengunjung lokasi PSK di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Remaja***

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan (Rumini & Siti Sundari, 2013) Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono di dalam Baitur, 2017). Sarwono (didalam Baitur, 2017) mendefinisikan remaja yang berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization (WHO)* yang mendefinikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Ciri-ciri masa remaja, tahap perkemabangan remaja, dan perkembangan seksualitas remaja. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut (Hurloc didalam Baitur, 2017) antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat di anggap sebagai orang

- dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang di cari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dimasyarakat.
  4. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai-nilai dianut, serta keinginan akan kebebasan.
  5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan masa ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
  6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
  7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### ***Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja***

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah :

#### *1. Faktor internal dan Eksternal*

Faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat intern dari dalam diri remaja itu sendiri.

##### *a) Umur*

Menurut Depkes (didalam Anniswah, 2016) umur adalah masa hidup responden dalam tahun dengan pembulatan kebawah atau umur pada waktu ulang tahun terakhir.

##### *b) Pendidikan*

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan seseorang secara intelektual dan emosional. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha sendiri untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup Notoatmodjo (didalam Anniswah, 2016).

##### *c) Sikap*

Sikap adalah keadaan mental dan saraf kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya Widyatun

(didalam Anniswah, 2016). Masri (didalam Anniswah, 2016), mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu. Berkman dan Gilson (didalam Anniswah, 2016) mendefinisikan sikap adalah evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*incination*) terhadap berbagai elemen diluar dirinya. Assael (didalam Anniswah, 2016) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (predisposisi) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*) Apsari (didalam Anniswah, 2016).

#### d) *Pengetahuan*

Menurut Bloom dan Skinner, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban balik lisan, atau tulisan yang merupakan stimulasi dari pertanyaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Notoatmodjo (didalam Anniswah, 2016).

#### 2. *Faktor eksternal*

Menurut (Rusyan, 1989) faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat

##### a) *Peran sekolah sebagai sarana pendidikan*

Untuk upaya pencegahan perilaku seksual anak/ remaja yang akan berdampak kepergaulan bebas. Untuk mencegah perilaku seksual remaja yang tidak terkendali dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja perlu adanya suatu cara penyampaian informasi tentang bahaya-bahaya dari sebuah dampak pergaulan bebas. Untuk mendapatkan informasi tersebut peran sekolah dan keluarga sangatlah penting dibutuhkan untuk pemberian informasi. Dari sekolah missal bias melalui peran bimbingan konseling (BK) atau melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sayangnya pada penelitian yang dilakukan oleh sabon menunjukkan bahwa variab sekolah sebagai sumber informalsi tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual Sabon (didalalm Anniswah, 2016).

##### b) *Paparan Media*

Penyebaran media informasi tentang masalah seksual melalui media cetak atau elektronik yang menyuguhkan gambar porno, film porno dan semua hal yang berabau pornografi, dapat menyebabkan perilaku seksual pada remaja semakin meningkat Harmoko (didalam Anniswah, 2016).

##### c) *Pengaruh Teman Sebaya*

Teman sebaya adalah sekelompok remaja yang nilainya dianut oleh remaja lain (Rice, 2005). Santrock (2005) menyatakan teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan sering perubahan perilaku remaja disebabkan

transfer perilaku sesama teman sebaya. Teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk berhubungan dengan lingkungan social, dimana remaja menyerap normal dan nilai-nilai yang akhirnya menjadi standar nilai yang mempengaruhi pribadi remaja Santrock (didalam Anniswah, 2016).

Menurut Jones dan Furman (didalam Anniswah, 2016). Berkeinginan untuk memiliki teman sebaya atau kelompok merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja. Teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya merupakan individu atau kelompok satuab fungsi berpengaruh pada remaja. Kelompok remaja memiliki ciri yang khas dalam orientasi, nilai-nilai, normal, dan kesepakatan yang secara khusus halnya berlaku dalam kelompok tersebut Lancalster (didalam Anniswah, 2016).

*d) Tempat tinggal*

Tempat tinggal menurut Depkes adalah lokasi rumah seorang yang dibedakan menjadi perkotaan dan pedesaan Depkes (didalam Anniswah, 2016). Untuk menentukan suatu kelurahan termasuk daerah perkotaan atau pedesaan, digunakan suatu indicator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada tiga variable yaitu: kepadatan penduduk, presentase rumah tanggal pertanian dan akses fasilitas umum BPS ( didalam Anniswah, 2016).

*e) Peran Orang Tua sebagai sumber pengetahuan awal tentang seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Pada anak/remaja*

Orang tua adalah bagian penting dalam program kesehatan reproduksi remaja (KRR). Pikiran, pandangan, dukungan dan keterlibatan mereka akan sangat menentukan keberhasilan program KRR. Banyak program gagal karena tidak mendapatkan dukungan orang tua remaja. Sebaliknya, terbukti bahwa sebuah program KRR bias berhasil karena memperoleh dukungan dari orang tua Djalaluddin dan Saefuddin (Anniswah, 2016) Pengetahuan dan sikap orang tua mengenali seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak/remaja terhadap masalah tersebut. Semakin baik pengetahuan dan semakin terbuka sikap orang tua, maka semakin besar pula peluang anak/remaja terlindungi dari bahaya atau risiko-risiko kesehatan reproduksi Djalauddin dan Saefuddin (didalam Anniswah, 2016).

***Lokalisasi PSK dan Prostitusi***

Pelacuran secara umum merupakan praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Tiga unsur utama dalam praktik pelacuran, menurut Truong dalam bukunya Dr. Balgong Suyanto (1992:159), adalah pembayaran, promiskuitas, dan ketidakancuhan emosional. Secara sederhana, prostitusi adalah perilaku atau tindakan yang mengaitkan kegiatan seksual dengan uang.

Prostitusi merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan, banyak menyerap tenaga kerja, melibatkan perempuan, dan berbayaran tinggi. Bahkan, dikalangan perempuan pekeral seks komersial (PSK) dijalankan sekali

pun, bayaran mereka relatif lebih tinggi daripada pekerjaan lain yang berkeahlian diwilayah yang sama. Para perempuan yang bekerja dibisnis prostitusi biasanya memperoleh penghasilan yang jauh lebih tinggi. Dikalangan pelaku diindustri seks komersial, memang banyak jalan yang bisa dipilih untuk tetap mengembangkan bisnis yang secara ekonomi sangat menguntungkan tersebut. Noeleen Heyzer dalam bukunya Dr. Bagong Suyanto (1986:160) (dalam Suyanto, 2010) membedakan tiga macam tipe pelacur menurut hubungannya dengan pengelola bisnis pelacuran.

Ditempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin ditempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat, misalnya tidak boleh mencuri uang pelanggan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang pelanggan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang "keamanan" agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya Kartono, (didalam Marvia, 2016). Lokalisasi adalah tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi, lokalisasi sebagai bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah. Lokalisasi berfungsi untuk menampung segala kegiatan pelacuran dalam satu tempat untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan bagi para pelaku pelacuran dan juga masyarakat.

### ***Dampak Lokalisasi***

Soemarwoto, (Hervinasari, 2016)). Menurut Hiro Tugiman dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif. Dampak merupakan sebuah konsep pengawasan internal sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan dianggap secara serius oleh manajemen Soemarwoto, (didalam Marvia, 2016). Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat balik positif maupun negatif.

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi. Lokalisasi juga berdampak pada lingkungan masyarakat.

Lokalisasi sudah tentu bermakna negatif dan membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar terutama bagi si pelaku prostitusi. Seperti yang diketahui, lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang atau banyak orang. Maka dari itu bisa dibayangkan bagaimana pola perilaku dan pergaulan seseorang bahkan masyarakat yang tinggal disekitar tempat lokalisasi. Lingkungan sekitar lokalisasi juga dapat membawa pengaruh negatif bagi pergaulan remaja.

#### ***1. Dampak negatif lokalisasi pada masyarakat***

Dampak negatif merupakan akibat yang mengarah pada kegiatan yang mengarah kepada keburukan. Dari adanya lokalisasi bisa diketahui bahwa,

lokalisasi sendiri merupakan kegiatan yang negatif yang sudah pasti mengakibatkan suatu akibat yang negatif.

- a. Secara sosiologis prostitusi merupakan perbuatan moral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada didalam masyarakat.
- b. Secara pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi
- c. Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan yang merendahkan martabat wanita.
- d. Secara ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja.
- e. Secara kesehatan, praktek protitusi merupakan media yang sangat efektif untuk penuaran penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya.
- f. Secara ketertiban masyarakat, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, mulai dari pertengkaran.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi misalnya saja, terjadi pada remaja yang tinggal disekitar lokasi, remaja bisa saja mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh PSK (pekerja seks komersial) mulai dari cara berpakaian, pergaulan, dan juga mudahnya mengeluarkan kata-kata kotor dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka yang berada dilingkungan dekat lokalisasi juga rentan dengan anggapan yang kurang nyaman karena tinggal didekat lingkungan lokalisasi sehingga anggapan orang luar menganggap bahwa sama mereka yang tinggal diwilayah itu sama dengan penghuninya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif-kualitatif, yakni suatu penelitian yang bermaksud mengungkapkan situasi sosial. Pengungkapan situasi itu berbentuk kata-kata. Situasi sosial yang dimaksud adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Remaja menjadi pengunjung lokasi PSK di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur.

Menurut Moleong(2007), mengemukakan bahwa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Didalalm metode kualitatif penyajian data penelitian deskriptif lebih kepada, kata-kata, kalimat atau gambar, juga berupa naskah wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan memo.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang sudah dianalisa peneliti. Peneliti juga kembali ke fokus penelitian tentang Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi remaja menjadi pengunjung tempat PSK di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Maka ada empat faktor yang

mempengaruhi remaja menjadi pengunjung lokasi PSK yakni faktor dari teman sebaya, faktor media sosial, faktor tempat, dan faktor media elektronik.

Faktor dari teman sebaya, didalam hal ini adalah teman yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kemudian dia pun ikut terpengaruh untuk menjadi pengunjung lokalisasi ditempat itu. Karena setiap dia sedang berkumpul dengan teman-temannya dia selalu diajak ke tempat lokalisasi tersebut, dengan berbagai iming-iming yang diceritakan temannya kepadanya. Sehingga dia pun menjadi pengunjung lokalisasi dan juga sebagai penikmat lokasi PSK tersebut.

Kemudian faktor media sosial yang berupa akun twitter, facebook, dan juga dari situs-situs website yang berunsur pornografi. Hal ini juga yang sangat mempengaruhinya secara psikologis dan mental. Sehingga dia menjadi pengunjung lokasi PSK untuk memuaskan hasrat biologis yang sudah tidak dapat dia tahan lagi. Melalui sarana media elektronik yang dia miliki yaitu berupa handphone genggam maka dia dapat mengakses apapun yang dia inginkan tanpa ada rasa ragu sedikit pun.

Maka demikian didalam hal ini juga tidak bisa dilepaskan tentang adanya faktor yang mempengaruhi dia menjadi pengunjung lokasi PSK yaitu faktor media elektronik. Peran media elektronik didalam hal ini juga mempengaruhi dia menjadi pengunjung lokasi PSK yaitu melalui, handphone genggam kemudian, kemudian melalui televisi yang disambungkan dengan dvd player dia juga bisa menonton film dewasa apa saja yang ia inginkan. Hal ini juga yang mempengaruhi dia menjadi pengunjung lokasi PSK.

Faktor tempat tinggal yang dekat jaraknya dengan lokasi PSK ini juga faktor yang sangat mempengaruhinya untuk menjadi pengunjung lokasi PSK. Kemudian dia melihat temannya yang sering berkunjung ke tempat lokalisasi itu, membuat nya pun sangat pergi ke lokasi PSK tersebut.

Kegiatan lokasi PSK di Desa Batu Timbau yang mulai beroperasi sejak tahun 2000 sampai hari ini kurang lebih 22 tahun. Lokasi PSK pada tahun 2000 mengalami peristiwa kebakaran yang dulu berada di tengah-tengah kampung warga desa. Tetapi mulai beroperasi lagi pada tahun 2002 berpindah ke JL. Bengkirai Rt. 12 Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur, sampai pada tahun 2022 ini masih beroperasi.

Dari hasil jawaban penelitian yang didapat dari 10 remaja tersebut peneliti membandingkan dengan teori yang digunakan didalam penelitian ini, ternyata sesuai dengan teori Menurut Arifin (1998) yaitu faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat intern dari dalam diri remaja itu sendiri. Menurut Arifin (1998) faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Peneliti yang langsung terjun kelapangan untuk mengamati objek penelitian dalam melakukan wawancara kepada para remaja pengunjung tempat PSK, maka hasil penelitian yang didapatkan peneliti ini berupa data.

## **Kesimpulan**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang sudah dianalisa peneliti. Peneliti juga kembali ke fokus penelitian tentang Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi remaja menjadi pengunjung tempat PSK di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Maka ada empat faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pengunjung lokasi PSK yakni faktor dari teman sebaya, faktor media sosial, faktor tempat, dan faktor media elektronik.

Faktor dari teman sebaya, didalam hal ini adalah teman yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kemudian dia pun ikut terpengaruh untuk menjadi pengunjung lokalisasi ditempat itu. Karena setiap ia sedang berkumpul dengan teman-temannya ia selalu diajak ketempat lokalisasi tersebut, dengan berbagai iming-iming yang diceritakan temannya kepadanya. Sehingga ia pun menjadi pengunjung lokalisasi dan juga sebagai penikmat lokasi PSK tersebut.

Kemudian faktor media sosial yang berupa akun twitter, facebook, dan juga dari situs-situs website yang berunsur pornografi. Hal ini juga yang sangat mempengaruhi nya secara psikologis dan mental. Sehingga ia menjadi pengunjung lokasi PSK untuk memuaskan hasrat biologis yang sudah tidak dapat ia tahan lagi. Melalui sarana media elektronik yang ia miliki yaitu berupa handphone genggam maka ia dapat mengakses apapun yang ia inginkan tanpa ada rasa ragu sedikit pun.

Maka demikian didalam hal ini juga tidak bisa dilepaskan tentang adanya faktor yang mempengaruhi ia menjadi pengunjung lokasi PSK yaitu faktor media elektronik. Peran media elektronik didalam hal ini juga mempengaruhi ia menjadi pengunjung lokasi PSK yaitu melalui, handphone genggam, kemudian melalui televisi yang disambungkan dengan dvd player ia juga bisa menonton film dewasa apa saja yang ia inginkan. Hal ini juga yang mempengaruhi ia menjadi pengunjung lokasi PSK.

Faktor tempat tinggal yang dekat jaraknya dengan lokasi PSK ini juga faktor yang sangat mempengaruhinya untuk menjadi pengunjung lokasi PSK. Kemudian dia melihat temannya yang sering berkunjung ketempat lokalisasi itu, membuatnya pun pergi ke lokasi PSK tersebut.

### ***Saran***

Berdasarkan pengalaman melaksanakan penelitian lapangan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja menjadi pengunjung tempat PSK di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Maka dari itu saran yang akan diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Terkait dengan hasil penelitian ini tentang remaja yang menjadi pengunjung lokasi PSK, maka saran yang dapat saya berikan untuk Pemdes Batu Timbau yaitu, menolak dan menutup segala macam bentuk usaha yang dapat merusak masa depan generasi muda.

2. Generasi muda, khususnya Remaja yang berada di Desa Batu Timbau, agar lebih cerdas menggunakan media baik elektronik dan media sosial. Jangan sampai disalah gunakan untuk keperluan yang tidak baik, yang dapat menjerumuskan ke kenakalan remaja.

### **Daftar Pustaka**

- Anniswah, N. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS pada remaja pria di Indonesia*.
- Baitur, N. S. R. (2017). Persepsi remaja terhadap kekerasan verbal dalam acara ini Talkshow NET.TV di Kelurahan Gunung Kelua RT. 11 Kecamatan Samarinda Ulu. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 178–192.
- Hervinasari, M. (2016). dampak lokalisasi lorong indah (LI) terhadap moralitas remaja desa pengandan, kecamatan margorejo, kabupaten pati. *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Rumini, S., & Siti Sundari, H. S. (2013). *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Rineka Cipta).
- Rusyan, A. T., Kusdinar, A., & Arifin, Z. (1989). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Remadja Karya CV.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.